

PENGEMBANGAN MODEL KONSERVASI KESEJARAHAN DI SEMARANG BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Ibnu Sodiq¹, Ufi Saraswati¹, Ardhi Prabowo²

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

²Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author : sejarah@mail.unnes.ac.id^{1*}

Info Artikel

Diterima

September 2018

Disetujui

Oktober 2018

Dipublikasikan

Desember 2018

Keywords

cultural heritage;

conservation;

Semarang;

Abstract

Semarang has various historical relics and cultural heritages stretching from the Hindu-Buddhist period to contemporary times. The cultural heritage has a strategic meaning in shaping the identity of the city and community in Semarang. With the existence of cultural heritage, society is expected to be able to absorb the values and meanings implied in it. The value is the value of care for the environment and the culture around it. However, community knowledge about the cultural heritages in Semarang City is constrained when information about historical relics is not presented systematically, comprehensively, and easily accessible. Therefore, through this research we aim to: (1) analyze the needs of the community related to cultural heritage information in Semarang City; (2) identify and inventory the existing cultural heritage in Semarang City; (3) developing a model of cultural heritage information system in Semarang City; (4) to analyze the effectiveness of cultural heritage information system model in Semarang City.

PENDAHULUAN

Benda-benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional (Tjandrasasmita, 2010). Secara lebih rinci, Tanudirjo (2003) menguraikan bahwa ada beberapa dimensi dalam melihat arti penting cagar budaya, yakni dimensi pengetahuan, etnik, estetik, dan publik. Dalam dimensi pengetahuan, cagar budaya dijadikan sebagai media pengajian dan pengujian akademik. Dalam dimensi etnik, cagar budaya

berposisi sebagai bagian dari jati diri dan latar kehidupan suatu bangsa. Ditinjau dari segi estetik, cagar budaya merupakan bukti hasil seni yang adiluhung. Kemudian ditinjau dari segi public, cagar budaya memiliki nilai pendidikan untuk masyarakat, sebagai daya tarik wisata, serta warana untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis.

Salah satu kota yang memiliki beragam cagar budaya adalah Kota Semarang. Kota Semarang memiliki beberapa kawasan yang strategis untuk dijadikan kawasan konservasi. Kota Lama, daerah Pecinan, Pasar Johar, dan Kampung Sekayu merupakan kawasan bersejarah yang harus dikonservasi (Hendro, 2015). Bahkan, berdasarkan Peraturan

Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011–2031, Kota Semarang memiliki 14 kawasan cagar budaya. Ke empat belas kawasan tersebut meliputi, (1) Kawasan Kota Lama; (2) Kawasan Petudungan; (3) Kawasan Kampung Kulitan; (4) Kawasan Kampung Batik; (5) Kawasan Pecinan; (6) Kawasan Johar; (7) Kawasan Kampung Melayu; (8) Kawasan Kampung Kauman; (9) Kawasan Tugu Muda; (10) Kawasan Kampung Senjoyo; (11) Kawasan Sam Po Kong, (12) Kawasan Perumahan PJKA di Kedungjati; (13) Kawasan Makam Sunan Terboyo; dan (14) Kawasan Kampung Sekayu.

Namun demikian, berdasarkan penelitian dari Widiastuti (2014) ternyata ada permasalahan dalam penanganan cagar budaya di Semarang. Di Kota lama, misalnya, saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, tidak terawat, bahkan terkesan kumuh, pada hal kota lama menyimpan potensi yang sangat besar baik sebagai wisata, sumber belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Berdasarkan kajian Bapeda selama kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini sudah 18 bangunan cagar budaya yang hilang

Permasalahan ini menjadi penguat pentingnya konservasi terhadap cagar budaya di Kota Semarang. Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hendro (2015) menyatakan bahwa konservasi kawasan diperlukan untuk memberikan perlindungan kawasan-kawasan tersebut dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya.

Secara umum, pelestarian budaya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. *Pertama, culture experience* yaitu pelestarian budaya dengan terjun langsung di tempat

kejadian. *Kedua, culture knowledge* yaitu pelestarian budaya dengan cara membuat sebuah pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi dalam berbagai bentuk. Dari kedua bentuk pelestarian tersebut, pelestarian budaya berupa *culture knowledge* adalah bentuk pelestarian budaya yang lebih efektif untuk dilakukan. Dinyatakan demikian karena lingkup pelestarian yang dilakukan tidak terfokus pada satu pelestarian budaya, dan mencakup sebagian besar budaya yang harus dilestarikan (Hastuti & hidayat, 2014).

Salah satu strategi pendokumentasian dan publikasi yang mudah diakses secara luas adalah sistem informasi. Melalui sistem informasi, berbagai data tentang cagar budaya akan dimunculkan, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup terhadap cagar budaya di Kota Semarang. **Dengan demikian**, pengembangan sistem informasi ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Pengembangan (*Research and Development*). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah *a process used develop and validate educational product*. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, penelitian jenis ini juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui penelitian dasar, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui penelitian terapan, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan sistem informasi cagar budaya di Kota Semarang. Mengacu pada Borg & Gall (1989) ada empat kegiatan utama yang

dilakukan dalam penelitian dan pengembangan, yakni (1) Studi Pendahuluan, meliputi tahap persiapan, survey pendalaman, dan analisis kebutuhan; (2) Penyusunan desain model konseptual; (3) Tahap validasi/verifikasi model konseptual; dan (4) Tahap Implementasi model melalui penelitian tindakan dan uji coba luas. Secara lebih operasional, dalam penelitian ini, ke empat tahap tersebut dijabarkan kegiatan sebagai berikut (1) analisis kebutuhan, (2) identifikasi dan inventarisasi cagar budaya; (3) desain prototype sistem informasi; (4) penataan konten dalam sistem informasi; (5) evaluasi penerapan sistem informasi; (6) penyempurnaan sistem informasi; (7) penyusunan panduan pemanfaatan sistem informasi untuk kepentingan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pengembangan Konservasi Kesenjangan

Terdapat dua kajian utama penelitian terdahulu sebagai *state of the arts* dalam ulasan ini. Pertama, kajian tentang Cagar Budaya di Kota Semarang. Kedua, kajian tentang pengembangan sistem informasi. Berbagai penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai landasan pijak untuk mengembangkan model konservasi cagar budaya berbasis sistem informasi.

Kajian tentang cagar budaya di Kota Semarang telah dilakukan oleh Tobing Warella & Purnaweni (2008). Penelitian ini berjudul *Studi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Semarang Dalam Upaya Melestarikan Bangunan Cagar Budaya Di Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemerintah Kota Semarang dalam upaya melestarikan bangunan cagar budaya Semarang belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dalam melakukan pelestarian dalam berbagai dimensi, termasuk melalui pemberian informasi dan penyadaran masyarakat.

Kajian kedua tentang cagar budaya di Kota Semarang dilakukan oleh Widiastuti (2014). Dalam penelitian berjudul *Revitalisasi Benda Cagar Budaya Di Kota Semarang*, diuraikan bahwa Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki kawasan cagar budaya yang cukup banyak, sehingga Kota Semarang termasuk salah satu kota pusaka. Akan tetapi, Saat ini kawasan kota lama kondisinya sangat memprihatinkan, tidak terawat, bahkan terkesan kumuh, pada hal kota lama menyimpan potensi yang sangat besar baik sebagai wisata, sumber belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Dengan melihat permasalahan tersebut maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah tentang revitalisasi benda cagar budaya di Kota Semarang khususnya kawasan kota lama. Hasil penelitian yang di dapat 70 % bangunan di Kawasan Kota Lama kondisinya tidak terawat dengan baik, sebab bangunan-bangunan yang ada 75 % dimiliki oleh perorangan. Oleh karenanya, perlu upaya keras untuk melestarikan berbagai cagar budaya di Kota Semarang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hendro (2015) yang berjudul *Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang*. Dalam kajiannya, diuraikan bahwa Kota Semarang memiliki beberapa kawasan yang strategis untuk dijadikan kawasan konservasi. Kota Lama, daerah Pecinan, Pasar Johar, dan Kampung Sekayu merupakan kawasan bersejarah yang harus dikonservasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan pengembangan model konservasi. Konservasi kawasan diperlukan untuk memberikan perlindungan kawasan-kawasan tersebut dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak hilang identitas kesejarahan dan kebudayaannya. Kawasan konservasi ini juga merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi dan atraksi wisata.

Ke tiga kajian tentang cagar budaya di Kota Semarang menguatkan asumsi bahwa perlu segera dilakukan upaya pelestarian terhadap peninggalan tersebut. Salah satu hal yang direkomendasikan adalah pengembangan model konservasi yang melibatkan masyarakat. langkah utama yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan sistem informasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat atas pentingnya konservasi terhadap cagar budaya.

Tema kajian kedua dalam penelitian ini adalah pengembangan sistem informasi untuk cagar budaya. Beberapa penelitian terdahulu dilakukan oleh Amin, dkk (2011) dengan judul *Repository Model for Intangible Heritage "The Malay Scenario"*. Kajian ini mengungkapkan bahwa pelestarian cagar budaya berbasis sistem informasi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar identitas bangsa yang tercermin dalam cagar budaya tidak punah ditelan zaman. Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan oleh Hastuti & Hidayat (2014) dalam kajian berjudul *Purwarupa Tangible Cultural Heritage Kategori Cagar Budaya Tak Bergerak Berbasis Database Multimedia*. Kajian ini menekankan Sistem informasi database multimedia yang dikhususkan untuk perekaman data warisan budaya kategori tangible cultural heritage dapat menjadi salah satu solusi media pelestarian budaya.

Selain itu, pengembangan sistem informasi sangat perlu dikembangkan dengan pendekatan sistem informasi geografis (SIG). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyer, dkk. (2007) berjudul *A web information system for the management and the dissemination of Cultural Heritage data*. Kajian ini menguraikan bahwa SIG menjadi bagian yang tidak dilepaskan dalam pengembangan sistem informasi.

Dari pemikiran di atas, konservasi kesejarahan terhadap cagar budaya yang ada di Semarang sangatlah perlu untuk dilakukan.

Identifikasi Kawasan Cagar Budaya

Semarang adalah ibu kota provinsi Jawa Tengah dan saat ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, industri, perdagangan, pendidikan, dan pariwisata. Secara geografis, Semarang terletak di Pantai utara pulau Jawa dan terletak di garis 6.50`-7.10` lintang selatan dan 109.35`-110.50` bujur timur dan dengan luas wilayah 373,70 km² (*Semarang dalam Angka 2017:5*). Ketinggian tanah dari permukaan air laut adalah sekitar 0,75 m-350 m dan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Semarang Candi berada di daerah selatan kota Semarang yang saat ini berkembang sebagai tempat tinggal dan Semarang kota bawah yang digunakan sebagai daerah perdagangan.

Amen Budiman (1979) menulis bahwa Semarang adalah kota yang unik karena satu-satunya kota pantai yang berbukit. Sejarah Semarang membentang sejak masa kerajaan Islam pada abad XV. Pada mulanya Semarang didirikan oleh Kyai Ageng Pandan Arang yang menjadi bupati pertama Semarang sampai 1496 M (Budiman, 1979:2). Pada masa itu, Semarang mulai tumbuh sebagai kota pelabuhan yang ramai dan banyak dikunjungi oleh para pedagang dari luar negeri. Pedagang Cina mendaratsekitar permulaan abad 15, Portugis dan Belanda pada permulaan abad 16, dari Malaysia, India, Arab dan Persia pada permulaan abad 17 (Laksono, 2005:29).

Berdasarkan sejarahnya, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad ke-18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut Kawasan Kota Lama. Pada masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya, maka kawasan itu dibangun benteng, yang dinamai benteng Vijhoek. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang dibenteng itu maka dibuat jalan-jalan perhubungan, dengan jalan utamanya dinamai *Heeren Straat*. Saat ini bernama Jl. Let Jen Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok, yang disebut De Zuider Por.

Berdasarkan SK Walikota NO. 646/50/1992 atau Perda No.640 Tahun 2003 tentang RTBL Kawasan Kota Lama Semarang, benda cagar budaya di Kota Semarang sebanyak 328 buah meliputi bangunan sosial budaya seperti sekolah, bangunan kesehatan/ rumah sakit, kantor pos dan kantor pelayanan, gedung serba guna, stasiun, museum, lain-lain. Selain itu ada pula bangunan keagamaan, seperti masjid / mushola, gereja, serta klenteng. Ada pula bangunan yang termasuk dalam bangunan usaha seperti perkantoran, pabrik dan gudang, hotel/penginapan, gedung pertemuan, restoran, serta pasar. Namun demikian, banyak pula bangunan cagar budaya yang termasuk dalam bangunan hunian serta bangunan khusus, seperti *reservoir*, gerbang, gardu listrik, taman dan sebagainya.

Saat ini, Kota Semarang memiliki 14 kawasan cagar budaya. Ke empat belas kawasan tersebut meliputi, (1) Kawasan Kota Lama; (2) Kawasan Petudungan; (3) Kawasan Kampung Kulitan; (4) Kawasan Kampung Batik; (5) Kawasan Pecinan; (6) Kawasan Johar; (7) Kawasan Kampung Melayu; (8) Kawasan Kampung Kauman; (9) Kawasan Tugu Muda; (10) Kawasan Kampung Senjoyo; (11) Kawasan Sam Po Kong, (12) Kawasan Perumahan PJKa di Kedungjati; (13) Kawasan Makam Sunan Terboyo; dan (14) Kawasan Kampung Sekayu (*Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031*).

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan satuan area yang mempunyai ciri khusus dan bentuknya menyerupai sebuah kota tersendiri. Batas kawasan Kota Lama ialah kali Semarang di sebelah barat, Jl. Stasiun Tawang di sebelah utara, Jl. Ronggowarsito di sebelah timur, dan Jl. Agus Salim di sebelah selatan. Sebelum 1824 Kota Lama dilindungi benteng berbentuk segi lima. Kawasan Kota Lama termasuk kawasan dengan kepadatan tinggi. Angka lantai dasar berkisar 60-85%, sedangkan angka luas

laintanya beranjak 1,00 sampai 3,00. Pada daerah ini kawasan terdapat Gereja Immanuel (Blenduk) dan taman. Ruang terbuka yang lebih besar terletak di depan Stasiun Kereta Api Tawang. Karena berkembang sejak tahun 1705, arsitektur kota lama memiliki ciri yang beragam, dari kolonial abad ke-18 dan ke-19, Indische awal abad ke-19 sampai pergantian abad ini, sampai arsitektur Indische tropis lanjut Thomas Karsten. Kawasan ini mempunyai fasilitas pelayanan umum cukup lengkap dulunya, dari rumah sakit, fasilitas ibadah, pemerintahan, budaya, hiburan, dan rekreasi perbelanjaan dan perkantoran. Bekas-bekasnya masih dapat dilihat karena sebagian masih beroperasi seperti sedia kala (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga *outstadt*. Luas kawasan ini sekitar 31 Hektar. Dilihat dari kondisi geografi, nampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga nampak seperti kota tersendiri, sehingga mendapat julukan "*Little Netherland*". Kawasan Kota Lama Semarang ini merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Ditempat ini ada sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan kokoh dan mempunyai sejarah Kolonialisme di Semarang. Kota Lama Semarang ini adalah daerah yang bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang dinilai sangat berpotensi untuk dikembangkan dibidang kebudayaan ekonomi serta wilayah konservasi (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Petudungan terletak di Jl. Petudungan membujur dari arah timur ke barat, dari jalan MT Haryono sampai ke Pekojan di sebelah selatan kawasan ini berbatasan langsung dengan Kali Semarang. Di sebelah barat terbentuk sebuah delta akibat normalisasi Kali Semarang, yang kalau dibenahi justru akan menjadi daya tarik kawasan tersebut. Rumah-rumah di Jl. Petudungan berupa ruko deret yang menerus. Ruko tersebut berlantai dua, lantai bawah kini

dipakai untuk usaha sedangkan lantai atas untuk tempat tinggal. Atap yang berbentuk pelana semuanya tertutup genteng, sedangkan serambi memiliki atap sosoran yang ditopang oleh konsol kayu besar bersusun (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kampung kulitan merupakan salah satu kampung yang berada di koridor Jalan Mataram (sekarang Jalan MT Haryono, pada zaman Belanda disebut *Groote Weg Semarang naar Mataram*). Mulut gang kampung kulitan terletak di sisi sebelah barat jalan ini, membujur arah timur-barat sampai ke aliran Kali Semarang yang berada di belakang kampung. Kampung kulitan tidak bisa dipisahkan dengan kampung-kampung lainnya yang terbangun sejajar pada jalan yang sama, seperti kampung Gandekan dan kampung Pusporagan yang menjadi semacam pagar samping bagi kampung Kulitan ini. Sehingga pada zaman dahulu disebut sebagai kampung Gandekpuspo (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Kampung Batik berlokasi di Kelurahan Rejamulya, Semarang Timur tepatnya di dekat bundaran Bubakan. Jika dari Gereja Blenduk Kota Lama, maka harus memutar sampai ke bundaran Bubakan. Gang masuknya berada di samping hotel Horison (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan pecinan adalah satuan distrik (bukan administratif) yang mempunyai ciri khusus berbeda dengan yang lain. Batas kawasan Pecinan terutama ialah Kali Semarang yang mengelilingi sisi utara, timur, dan selatan. Di samping Jl. Benteng disebelah barat. Kawasan Pecinan terbentuk oleh blok-blok panjang yang secara dominan membujur dari selatan ke utara. Akibatnya, tercipta lorong-lorong jalan dengan deretan rumah toko di dakan dan kirinya. Kebanyakan lorong tersebut berakhir pada Klenteng, karena dipercaya bahwa tapak yang tusuk sate dipengaruhi oleh roh-roh jahat dan kekuatan lain yang tidak diinginkan oleh manusia. Maka terdapat Klenteng Tangkee pada belokan gang pinggir, Klenteng Liang Hok Bio King di ujung

Gang Besen, Klenteng Kwee Lak Wa di ujung Gang Gambiran, Klenteng Tjap Kauw King (Siu Hok Bio) di ujung Gang Baru, dan Klenteng Ho Hok Bio di ujung gang Cilik (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Pasar Johar merupakan kawasan penting di Kota Semarang. Sejarah Pasar Johar Semarang dimulai lebih dari seabad yang lalu. Pada tahun 1860 terdapat pasar yang menempati bagian timur alun-alun ini dipagari oleh deretan pohon johar ditepi jalan. Dari sinilah nama Pasar Johar itu lahir. Lokasi pasar ini disebelah barat pasar Semarang yang disebut sebagai Pasar Pedamaran, dan berdekatan pula dengan penjara sehingga menjadi tempat menanti orang yang menengok kerabat dan kenalan yang dipenjara. Pasar Johar menjadi semakin ramai dan memerlukan perluasan ruang. Setelah melalui proses pengkajian, akhirnya diadakan perluasan Pasar Johar dengan menebang pohon johar dan membangun los baru. Sampai dengan saat pasar ini masih dimiliki oleh pertikelir (swasta). Pada tahun 1931 itu gedung penjara tua yang terletak didekat pasar Johar dibongkar sehubungan dengan rencana pemerintah kota untuk mendirikan Pasar Central modern. Pasar Central lantas memang didirikan dengan tujuan mempersatukan fungsi lima pasar yang telah ada, yaitu pasar Johar, pasar Pedamaran, pasar Beteng, pasar Jurnatan dan pasar Pekojan. Adapun tapak pasar yang akan direncanakan melihat tapak pasar Pedamaran, pasar Johar, ditambah tapak rumah penjara, beberapa toko, sebagian halaman Kanjengan dan sebagian alun-alun (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Kampung Melayu terletak di sekitar Jl Layur. Pada jalan ini ditemukan artefak-artefak fisik berupa bangunan seperti Masjid Menara, pemukiman Pecinan, rumah saudagar Arab dan Klenteng. Orientasi bangunan mengikuti jalur Kali Semarang dapat dilihat dari bangunan berderet rapat di pinggir kali. Menurut sejarah Pelabuhan Mangkang dipindahkan ke Kali Semarang

tahun 1743 Masehi oleh Belanda menjadi Pelabuhan Kota Semarang yang disebut *Boom Lama* (pelabuhan lama). Disitu terbentuk pemukiman baru yang dinamakan Dusun Darat (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kauman merupakan kampung yang selalu ada di kota-kota besar di Indonesia, yang sejarah terbentuknya berkaitan dengan sejarah kotanya. Kampung Kauman Semarang yang terletak di pusat kota (dekat dengan alun-alun dan mesjid Besar), merupakan kampung kota yang mewansi budaya bangsa Indonesia pada masa lalu (pa& jaman Belanda), memiliki rumah-rumah dengan bentuk arsitektur 'klasik'. Walaupun rumah-rumah tersebut sudah berumur puluhan tahun bahkan hampir 100 tahun, namun sampai sekarang masih mampu bertahan dengan bentuk aslinya dan masih dihuni oleh penduduk asli setempat. Rumah-rumah lama/asli dengan bentuk fasad simetri dengan tiga pintu pada bagian depan masih banyak dijumpai, sehingga rumah tersebut perlu diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kualitas arsitektur rumah tinggal kampung Kauman ditinjau dari aspek kegunaan, fungsi, kekuatan struktur dan keindahan berdasarkan teori Vitruvius, Smithies, Mangunwijaya dan Conway, dengan studi kasus pada 5 buah rumah tinggal. Metode verifikasi analitis digunakan untuk melakukan pembahasan berdasarkan referensi/ teori yang terkait dengan tiap temuan di lapangan (empiris). Hasil penelitian dapat menunjukkan gambaran kualitas arsitektur rumah tinggal kampung Kauman, ditinjau dari aspek kegunaan fungsi bangunan dapat mengungkap adanya penerangan alami yang cukup besar dan merata; penghawaan alami dari aliran udara yang secara terus menerus ke dalam bangunan; pengurangan kebisingan yang berasal dari dalam maupun luar bangunan; temperatur dan kelembaban bangunan dapat terjaga; kemudahan pergerakan manusia dan jaminan keselamatan penghuni dari kebakaran dan

kejahatan cukup baik. Kekuatan dan ketahanan struktur konstruksi bangunan ditentukan oleh kayu yang berkualitas baik, sistem konstruksi rangka pada bentang bangunan berukuran kecil, serta adanya kestabilan karena bentuknya simetri. Keindahan bangunan dibentuk oleh fasad depan yang simetris dengan tiga pintu yang mampu menciptakan balans, harmonis, vitalitas dan dominansi (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Tugu Muda terletak di tengah persimpangan Jalan Pandanaran, Jalan Mgr Sugiopranoto, Jalan Imam Bonjol, Jalan Pemuda dan Jalan Dr. Sutomo. Sebelah Utara Tugu Muda ini terdapat Gedung Pandanaran di sebelah Timur terdapat Lawang Sewu, di sisi selatan berhadapan dengan Museum Mandala Bhakti, serta di sebelah barat Tugu Muda terdapat Wisma Perdamaian. Tugu Muda merupakan sebuah monumen bersejarah kota Semarang yang dibangun untuk mengenang Pertempuran Lima Hari di Semarang melawan penjajah Jepang. Tugu Muda ini menggambarkan tentang semangat berjuang dan patriotisme warga Semarang, khususnya para Remaja yang gigih, rela berkorban dengan semangat yang tinggi mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Umumnya dan mempertahankan kota Semarang pada khususnya. Tugu Muda didirikan atas prakarsa Koordinasi Pemuda Indonesia. Namun, karena mengalami sebuah kendala dalam pendanaan, akhirnya rencana inipun gagal. Pada tahun 1951 dibentuklah Panitia Tugu Muda yang diketuai Subeno Sosro Wardoyo (Walikota Semarang pada saat itu). Desain Tugu Muda sendiri dirancang oleh Salim, sedangkan pada bagian relief dikerjakan oleh seniman yang bernama Hondro (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Kampung Senjoyo terletak di antara Jalan Citarum, Dr Cipto, Bugangan, dan Kalibanger itu kini masuk wilayah Kelurahan Bugangan, Semarang Timur. Perumahan rancangan arsitek Thomas Karsten itu dulu dihuni warga etnis Eropa, Timur Asing, dan

pribumi. Karsten juga membangun perumahan di Kampung Progo dan Mlatiharjo. Kawasan bekas rawa itu disulap menjadi permukiman sehat yang dilengkapi taman dan drainase lengkap. Dilihat sepintas, Senjoyo tak ubahnya kampung-kampung lain di sekitar Jalan Dr Cipto dan Mataram. Rumah-rumah yang ada didalamnya berukuran relatif kecil dan berdesak-desakan. Namun, jika kita lebih teliti mengamati, ada keunikan di dalamnya. Di lingkungan RT 5 RW 6, misalnya, masih terlihat rumah-rumah mungil dengan bentuk dan ukuran sama. Tak lagi berkelompok, namun bertebaran di beberapa tempat. Rumah-rumah itu adalah sisa-sisa permukiman rancangan Thomas Karsten yang dibangun pada Masa Hindia Belanda. Permukiman itu dibangun sebagai upaya menghindari wabah pes dan malaria yang banyak menghinggapi warga kota (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Sam Po Kong merupakan bekas tempat persinggahan dan pendaratan pertama seorang Laksamana Tiongkok yang bernama Zheng He / Cheng Ho. Tempat ini biasa disebut Gedung Batu, karena bentuknya merupakan sebuah Gua Batu besar yang terletak pada sebuah bukit batu. Terletak di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang. Hampir di keseluruhan bangunan bernuansa merah khas bangunan China. Sekarang tempat tersebut dijadikan tempat peringatan dan tempat pemujaan atau bersembahyang serta tempat untuk berziarah. Untuk keperluan tersebut, di dalam gua batu itu diletakkan sebuah altar, serta patung-patung Sam Po Tay Djien. Padahal laksamana Cheng Ho adalah seorang muslim, tetapi oleh mereka di anggap dewa. Hal ini dapat dimaklumi mengingat agama Kong Hu Cu atau Tau menganggap orang yang sudah meninggal dapat memberikan pertolongan kepada mereka. Seperti umumnya bangunan kelenteng, Kuil Sam Poo Kong yang terletak di Simongan, Semarang, ini juga didominasi warna merah. Sejumlah lampion merah tidak saja menghiasi kelentengnya, tetapi juga

pohon-pohon menuju pintu masuk. Bangunan inti dari kelenteng adalah sebuah Goa Batu yang dipercaya sebagai tempat awal mendarat dan markas Laksamana Cheng Ho beserta anak buahnya ketika mengunjungi Pulau Jawa di tahun 1400-an. Goa Aslinya tertutup longsor pada tahun 1700-an, kemudian dibangun kembali oleh penduduk setempat sebagai penghormatan kepada Cheng Ho (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Perumahan PJK di Kedungjati dikelilingi Jl. Veteran, Jl. Kyai Saleh dan Jl. Dr. Karyadi. Dibangun pada 1920-1930. Dulunya digunakan sebagai pemukiman dan sekarang masih sama digunakan sebagai pemukiman, kantor dan lain-lain. Lebih dari 60 rumah yang terbangun disini menunjukkan bentuk denah dan luasan bangunan yang hampir sama (tipikal), tetapi berdiri di atas tanah yang luasnya bervariasi antara 450-750 m² dengan jalan lingkungan yang lebar dan pohon-pohon peneduh. Bentuk dan facade rumah tunggal dan rumah couple sekias hampir sama tetapi jika dicermati terdapat variasi pada bentuk atap. Angunan rumah-rumah tersebut sampai saat ini sebagian besar masih utuh seperti aslinya. Begitu pula pohon-pohon mahoni berusia puluhan tahun yang masih tumbuh di sepanjang jalan lingkungan (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Makam Sunan Terboyo. Kawasan ini berlokasi di jalan Yos Sudarso No. 1 Kelurahan Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk. Di sini terdapat makam tokoh penyebar Islam bernama Syeh Jumadil Kubro yang hidup pada sekitar abad XII Masehi (Bappeda Kota Semarang, 2006).

Kawasan Kampung Sekayu menjadi tempat yang memiliki cagar budaya. Di sini terdapat masjid kuno At Taqwa. Masjid berarsitektur Jawa ini memiliki saka (tiang) tunggal penyangga atap model tumpang. Konon, masjid ini dibangun Kiai Kamal sekitar tahun 1413. Bentuk asli masjid tetap dipertahankan, terutama arsitektur bagian dalam, saat direnovasi tahun 2006 (Bappeda Kota Semarang, 2006).

MODEL PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTA SEMARANG

Model pelestarian cagar budaya dilakukan dengan mengintegrasikan antara teks dan aplikasi. Dalam hal ini digunakan aplikasi android bernama “Sejarah di Dekatku.” Ini merupakan aplikasi yang berisikan informasi cagar budaya dan koleksi cagar budaya yang tersebar di wilayah Kota Semarang. Informasi cagar budaya ini berisikan sebaran bangunan dan kawasan yang dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, yakni; Kepemilikan, Periodisasi dan Tingkat keperawatan cagar budaya, Masing-masing kategori tersebut juga dibagi lagi dalam sub kategori. Yakni dalam kategori kepemilikan terdapat sub kategori milik pemerintah, milik swasta, milik pribadi. Dalam kategori periodisasi terdapat sub kategori masa kolonial, masa pergerakan, masa pasca kemerdekaan. Sedangkan dalam kategori tingkat keperawatan terdapat sub kategori yang berisi urutan tingkat keperawatan yang tersusun dari yang paling terawat hingga tidak terawat (disimbolkan dengan ikon bintang). Informasi yang ditampilkan dalam masing masing cagar budaya berupa Foto utama bangunan/kawasan, alamat tempat cagar budaya, periodisasi, kepemilikan, tingkat keterawatan, fungsi bangunan dulu dan kini, foto perbandingan dahulu dan kini, deskripsi sejarahnya.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi berbasis Android

Dalam aplikasi “Sejarah di Dekatku” terdapat dua system yang dikembangkan yang pertama web server sebagai sebuah database untuk memasukkan data cagar budaya. Yang kedua adalah system aplikasi berbasis android. Pengembangan kedua system ini bertujuan untuk kepentingan update apabila terdapat cagar budaya baru yang ingin di masukkan kedalam aplikasai. Selain itu penggunaan 2 sistem ini memungkinkan pengguna dapat mengases aplikasi baik secara online maupun offline karena data selain tersimpan di web server juga tersimpan dalam memori telephone.

Dalam Aplikasi “Sejarah di Dekatku” ini dibuat untuk telepon pintar ber-sistem operasi Android minimal versi ICS (4.0.1) hingga versi Nougat (7.1.2). Pembuatan aplikasi ini menggunakan Android Studio versi 2.2. dengan memanfaatkan berbagai *sourch code google* di antaranya Google Maps Api yang memungkinkan menampilkan peta beserta keterangan lokasi yang sudah di kostumisasi. Google Maps Android API ini mendukung jumlah pengguna yang tidak terbatas. Selain menggunakan Google Maps Api, dalam aplikasi ini juga terdapat fitur notifikasi terintegrasi, apabila terdapat update sebuah cagar budaya baru maupun informasi baru terkait cagar budaya secara otomatis seluruh telephone pintar yang menginstal aplikasi ini akan mendapatkan notifikasi tersebut.

Dalam fitur aplikasi ini pengguna juga dapat mengetahui bangunan mana yang paling dekat lokasinya. Sehingga pengguna dapat mengetahui arah lokasi cagar budaya tersebut dengan memanfaatkan aplikasi Google Maps yang telah terintegrasi dengan aplikasi “Sejarah di Dekatku”. Google Maps adalah layanan pemetaan web yang dikembangkan oleh Google. Layanan ini memberikan citra satelit, peta jalan, panorama 360°, kondisi lalu lintas, dan perencanaan rute untuk bepergian dengan berjalan kaki, mobil, sepeda (versi beta), atau angkutan umum. Di dalam Google maps, peneliti memberikan

informasi terkait dengan peninggalan atau cagar budaya yang ditandai. Berikut adalah contoh penggambaran pada titik lawang sewu. Melalui pemanfaatan google maps diharapkan masyarakat lebih familiar dan mudah dalam mengakses informasi terkait dengan peninggalan kesejarahan yang ada di Kota Semarang.

SIMPULAN

Kota Semarang sebanyak 328 buah meliputi bangunan sosial budaya seperti sekolah, bangunan kesehatan/rumah sakit, kantor pos dan kantor pelayanan, gedung serba guna, stasiun, museum, lain-lain. Selain itu ada pula bangunan keagamaan, seperti masjid/mushola, gereja, serta klenteng. Ada pula bangunan yang termasuk dalam bangunan usaha seperti perkantoran, pabrik dan gudang, hotel/penginapan, gedung pertemuan, restoran, serta pasar. Namun demikian, banyak pula bangunan cagar budaya yang termasuk dalam bangunan hunian serta bangunan khusus, seperti reservoir, gerbang, gardu listrik, taman dan sebagainya. Upaya pengembangan model konservasi cagar budaya dilakukan dengan menguatkan aspek pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, penguatan konservasi diterapkan dengan berbasis literasi informasi. Penguatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan informasi kesejarahan di aplikasi Android dan Google Maps. Penggunaan Google Maps dilakukan agar masyarakat dengan mudah mengakses informasi kesejarahan dan arti penting cagar budaya di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, dkk. (2011). Repository Model for Intangible Heritage "The Malay Scenario". Proceeding of the International Conference on Advanced Science, Engineering and Information Technology 2011 Hotel Equatorial

Bangi-Putrajaya, Malaysia, 14 - 15 January 201.

Budiman, Amen. (1979). *Semarang Juwita. "Semarang Tempo Doeloe Semarang Masa kini Dalam Rekaman Kamera". Jilid I. Semarang: Satya Wacana.*

Bappeda Kota Semarang. (2006). *Senarai Inventarisasi dan Dokumentasi Bangunan dan Kawasan Pusaka Kota Semarang.* Semarang: Bappeda Kota Semarang.

Hastuti, Khafiizh & Erwin Yudi Hidayat. (2014). "Purwarupa Tangible Cultural Heritage Kategori Cagar Budaya Tak Bergerak Berbasis Database Multimedia". *Proceeding. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia, Yogyakarta, 8 Februari 2014*

Hendro, Eko Punto. (2015). "Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 9(1): 17-28

Tobing Warella & Purnaweni (2008). Studi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Semarang Dalam Upaya Melestarikan Bangunan Cagar Budaya Di Kota Semarang. *Dialogue*, 5(1).

Meyer, E, P. Grussenmeyer, J.P. Perrin, Anne Durand, Pierre Drap. A web information system for the management and the dissemination of Cultural Heritage data. (2007)*Journal of Cultural Heritage*, Elsevier, 2007, 8 (4), pp.396-411.

Peraturan Daerah Nomor 640 Tahun 2003 tentang RTBL Kawasan Kota Lama Semarang.

- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.*
- Purwanto, L.M.F. (2005). "Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)." *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1): 27-33.
- Tanudirdjo, Daud A. (2003). "Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang". *Makalah*. Disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V di Bukittinggi, 20-22 Oktober 2003.
- Tjandrasasmita, Uka. (2010). "Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Pemanfaatannya bagi Pembangunan Bangsa". *Suhuf*, 3(1). Hlm. 131-143.
- Widiastuti, Eko Heri. (2014). "Revitalisasi Benda Cagar Budaya Di Kota Semarang". *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 21(2): 1-11.

